



KOLAKA MONTHLY WEATHER REPORT

EDISI JUNI | 2026

Prepared By

STASIUN METEOROLOGI KELAS III SANGIA NIBANDERA

Telp : 0851 - 7412 - 7142 | Website : stamet-kolaka.bmkg.go.id | Instagram : [infobmkg.cuaca.kolaka](https://www.instagram.com/infobmkg.cuaca.kolaka)

Jalan Protokol No. 01, Dawi - Dawi, Pomalaa, Kolaka, Sulawesi Tenggara

Catatan REDAKSI

Guna memenuhi kebutuhan informasi cuaca yang dirasa semakin penting dan strategis untuk membuat perencanaan dan pelaksanaan program diberbagai sektor pembangunan di kawasan Kabupaten Kolaka, Stasiun Meteorologi Kelas II Sangia Nibandera setiap awal bulan akan menerbitkan Kolaka *Monthly Weather Report* yang pada hakekatnya menggambarkan cuaca dan perubahannya selama satu bulan ke belakang.

Gambaran umum yang disampaikan pada Kolaka *Monthly Weather Report* Stasiun Meteorologi Kelas II Sangia Nibandera Edisi Bulan Juni 2026 ini merupakan hasil analisa dan observasi selama bulan Mei 2026, yang sekaligus merupakan salah satu produk informasi dari Stasiun Meteorologi Kelas II Sangia Nibandera Kolaka.

Kami sadar bahwa Laporan ini belum dapat memenuhi kebutuhan para pembaca akan informasi mengenai cuaca di wilayah Kabupaten Kolaka dan sekitarnya. Kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat kami harapkan guna peningkatan kualitas media informasi ini. Besar harapan kami agar laporan ini dapat terus berkembang dan berlanjut.

Ucapan terima kasih tak lupa kami sampaikan kepada seluruh instansi yang telah bekerjasama dalam membantu mengumpulkan data, juga kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penerbitan Kolaka *Monthly Weather Report* Edisi Juni 2026.

TIM REDAKSI

Penanggungjawab

Danu Triatmoko, S.Si., M.Si.

Ketua Tim Redaksi

Hijrah K. Musgamy, S.Si., M.Si.

Anggota Tim

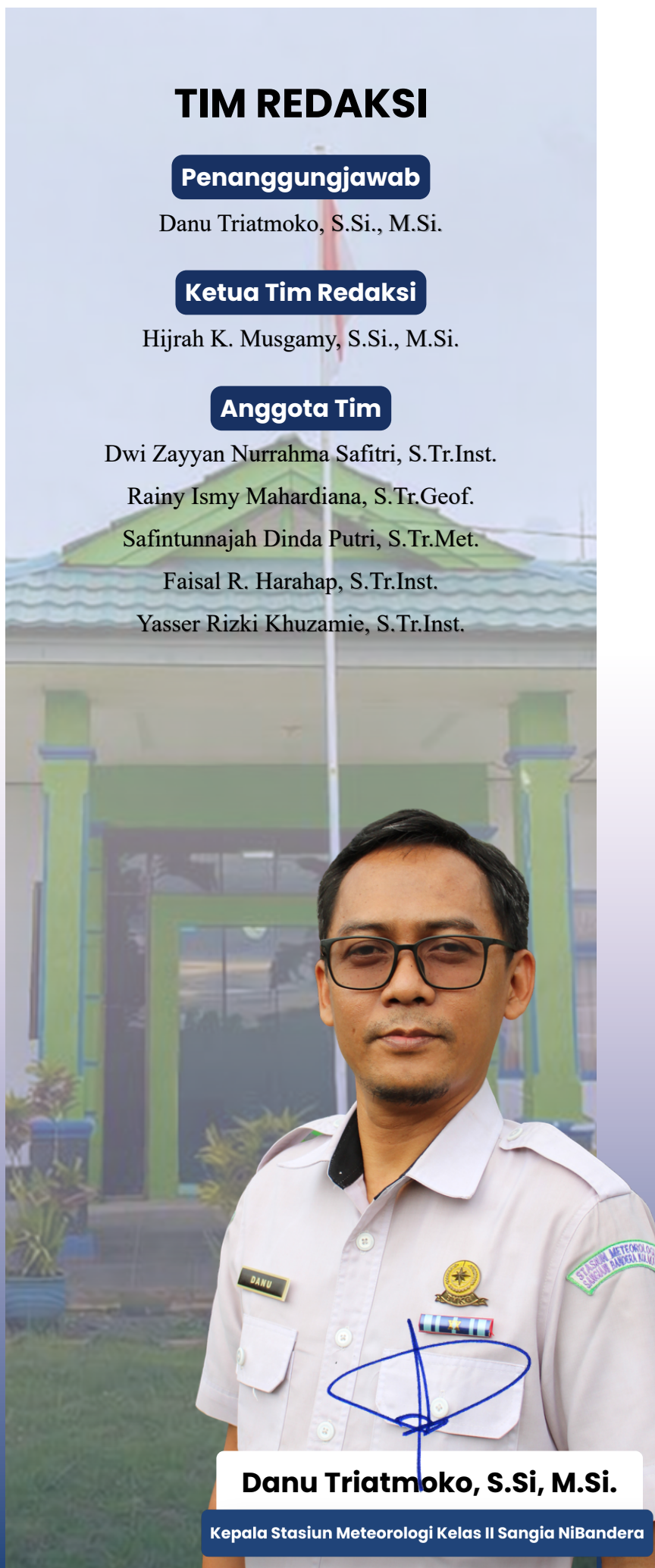
Dwi Zayyan Nurrahma Safitri, S.Tr.Inst.

Rainy Ismy Mahardiana, S.Tr.Geof.

Safintunnajah Dinda Putri, S.Tr.Met.

Faisal R. Harahap, S.Tr.Inst.

Yasser Rizki Khuzamie, S.Tr.Inst.



Danu Triatmoko, S.Si., M.Si.

Kepala Stasiun Meteorologi Kelas II Sangia Nibandera



Daftar Isi

KOLAKA OVERVIEW 01

Berisi gambaran umum tentang Kabupaten Kolaka

SIRKULASI ATMOSFER 02

Berisi data mengenai dinamika atmosfer wilayah Sulawesi Tenggara selama Bulan Mei 2026

EKSTRIM BULANAN 04

Berisi data cuaca ekstrim selama Bulan Mei 2026

PETA HUJAN BULANAN 04

Berisi peta hujan selama Bulan Mei 2026

STATISTIK IKLIM BULANAN 04

Berisi data iklim Kabupaten Kolaka Bulan Mei 2026 terhadap data iklim 20 tahun terakhir

TIME SERIES BULANAN 05

Berisi grafik time series rata-rata suhu, curah hujan, dan penyinaran matahari Bulan Mei dari tahun 2001-2026

SUHU DAN CURAH HUJAN HARIAN 06

Berisi grafik suhu maksimum, suhu minimum, dan curah hujan harian selama Bulan Mei 2026

DATA CURAH HUJAN HARIAN 07

Berisi data akumulasi curah hujan dari Stasiun ARG dan Pos Hujan yang disajikan dalam bentuk grafik dan kalender Bulan Mei 2026 serta perbandingannya dengan 20 tahun terakhir

PRAKIRAAN CURAH HUJAN 08

Berisi prakiraan curah hujan untuk Bulan Juni 2026

KESIMPULAN 08

KOLAKA OVERVIEW

IKLIM TROPIS DENGAN CURAH HUJAN TINGGI

Kabupaten Kolaka, Kolaka Utara, Kolaka Timur, dan Bombana merupakan wilayah yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara dengan karakter geografis yang beragam.

Secara umum, kawasan ini didominasi oleh bentang alam pegunungan dan perbukitan yang memanjang di bagian tengah hingga utara, serta dataran rendah dan pesisir di beberapa wilayah barat dan selatan.



Kabupaten Kolaka dan Kolaka Utara memiliki garis pantai yang cukup panjang di Teluk Bone, sehingga wilayah pesisirnya berkembang sebagai pusat pemukiman penduduk, perikanan, dan perdagangan.

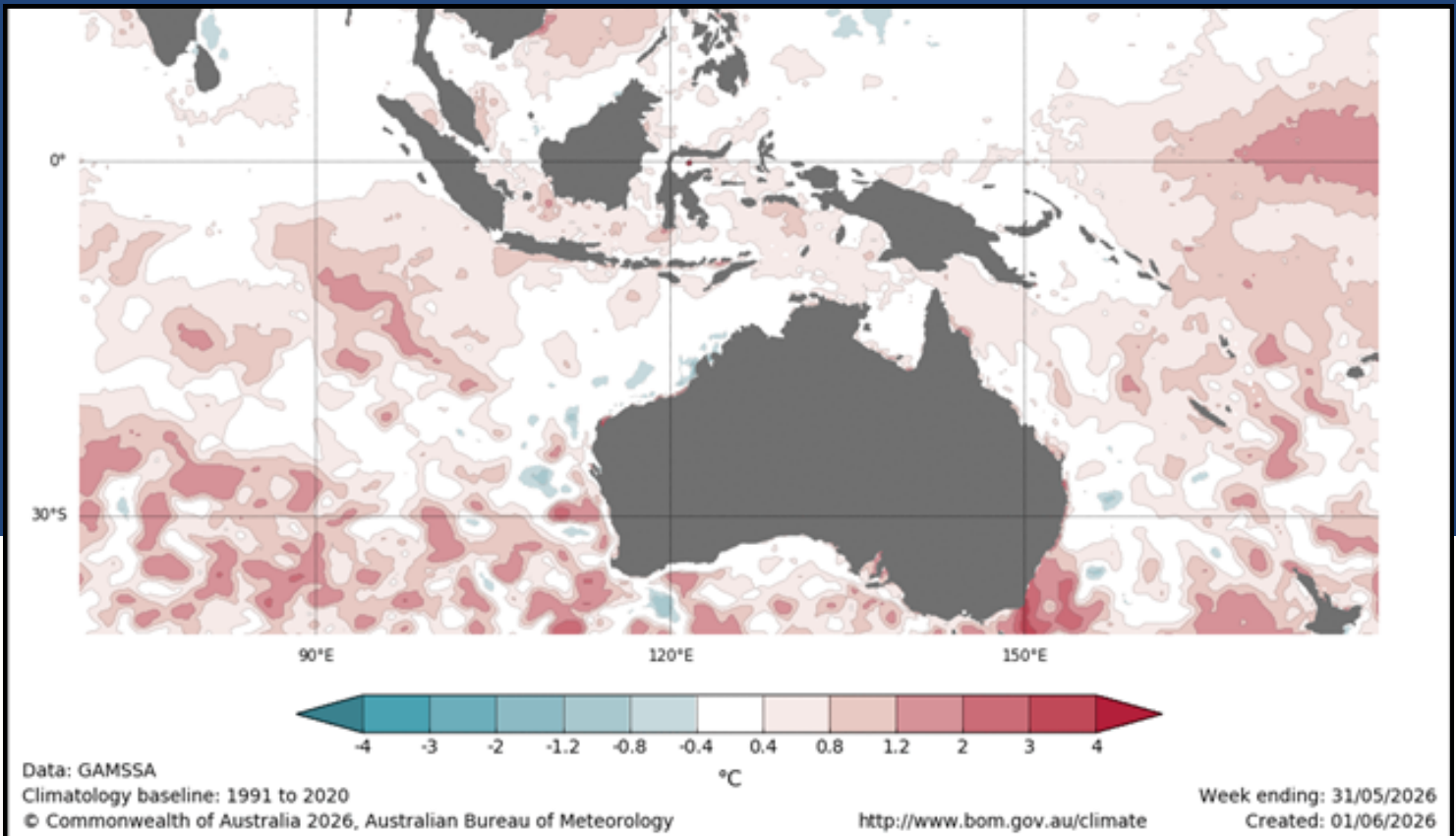
Sementara itu, Kolaka Timur lebih didominasi oleh wilayah daratan dengan topografi berbukit hingga bergunung yang memengaruhi pola sebaran penduduk dan pemanfaatan lahan. Kabupaten Bombana memiliki kondisi geografis yang relatif lebih bervariasi karena mencakup wilayah daratan dan kepulauan, seperti Pulau Kabaena. Wilayah daratan Bombana terdiri atas perbukitan, dataran rendah, serta aliran sungai yang mendukung kegiatan pertanian, sedangkan wilayah

kepulauan memiliki karakter pesisir dan laut yang kuat. Iklim di keempat kabupaten tersebut umumnya beriklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi, sehingga sangat berpengaruh terhadap sektor pertanian, perkebunan, dan sumber daya alam. Keberagaman kondisi geografis ini menjadikan Kolaka, Kolaka Utara, Kolaka Timur, dan Bombana memiliki potensi wilayah yang berbeda-beda namun saling melengkapi dalam regional.

WILAYAH PESISIR TELUK BONE

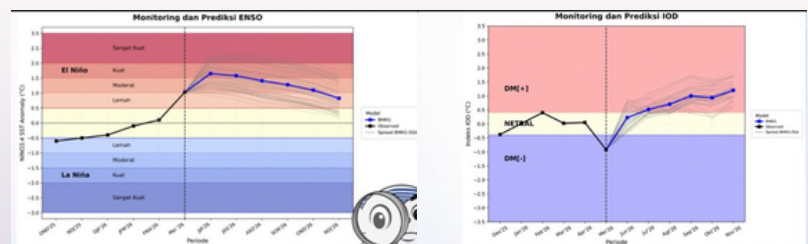
Kabupaten Kolaka dan sekitarnya memiliki karakteristik iklim tropis basah dengan suhu udara hangat yang relatif stabil sepanjang tahun berkisar antara 22°C hingga 32°C. Karena berbatasan langsung dengan Teluk Bone, wilayah ini memiliki tingkat kelembapan yang tinggi serta curah hujan tahunan yang besar mencapai lebih dari 2.700 mm, -

uniknya dengan puncak hari hujan tertinggi yang justru sering terjadi di pertengahan tahun sekitar bulan Juni dan Juli. Karakteristik cuaca di wilayah pesisir sekitarnya seperti Kolaka Utara cenderung serupa dengan Kolaka, sementara wilayah pedalaman yang berbukit seperti Kolaka Timur memiliki suhu malam hari yang sedikit lebih sejuk dengan pola cuaca yang lebih dipengaruhi oleh topografi daratannya.



SIRKULASI ATMOSFER

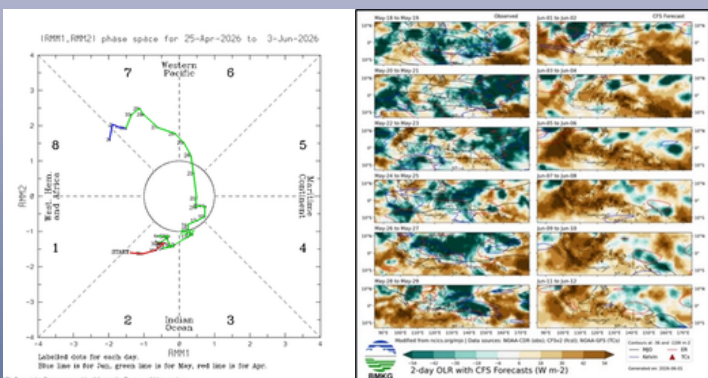
Meskipun wilayah Sulawesi Tenggara mulai memasuki musim Monsun Timur yang kering, anomali suhu muka laut yang hangat di Laut Banda dan Laut Flores tetap memicu penguapan intens yang berpotensi menyebabkan hujan lokal singkat disertai petir akibat faktor orografis.

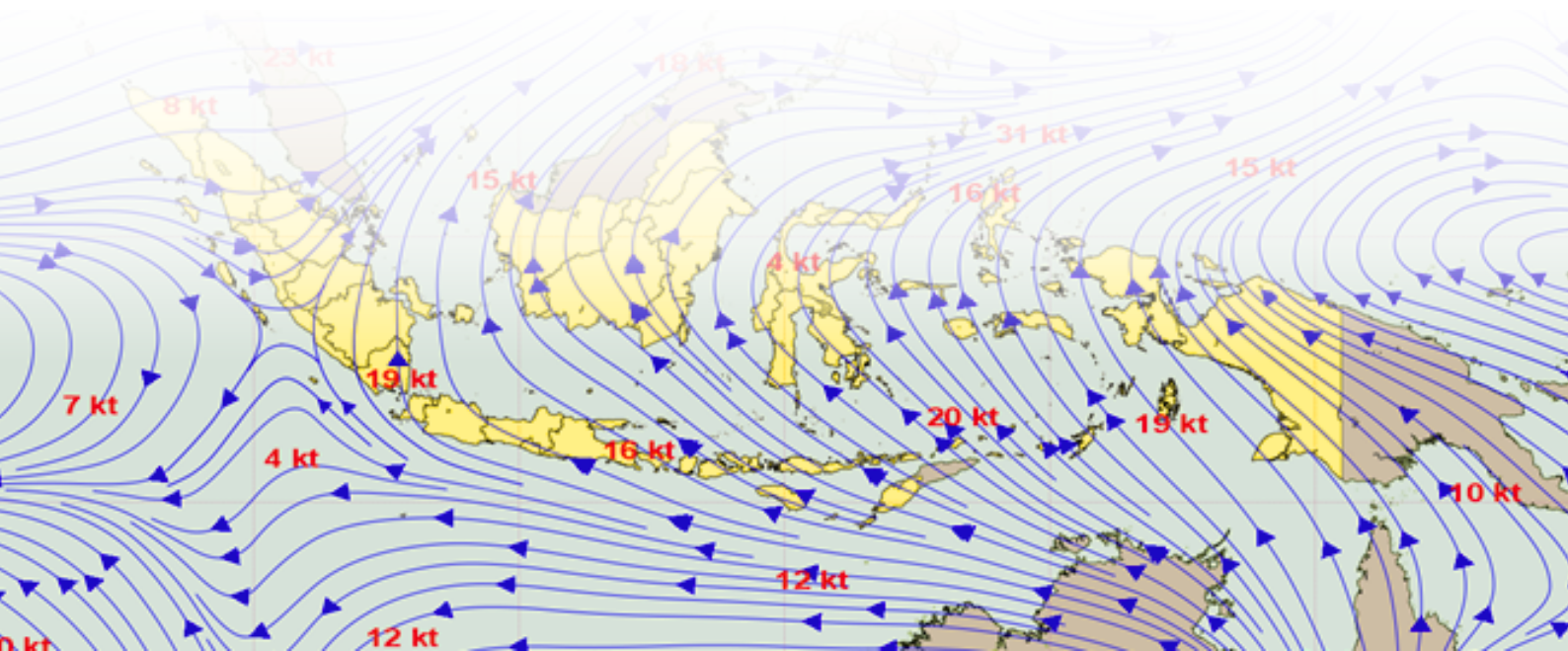


Nilai indeks Nino3.4 pada Dasarian III Mei 2026 sebesar 1.04 yang menunjukkan kondisi hangat dan telah melewati barisan Netral selama 5 Dasarian. BMKG memprediksi bahwa peluang intensitas El Nino berkisar: Lemah (100%), Moderat (98%) dan Kuat (62%). Untuk IOD, BMKG memprediksi bahwa IOD berpotensi beralih menuju fase IOD Positif mulai bulan Juli hingga November 2026.

Sepanjang Mei 2026, wilayah Sulawesi Tenggara mengalami transisi pancaroba yang sangat dinamis akibat fluktuasi intensitas MJO dan aktivitas gelombang atmosfer ekuatorial. Pada pertengahan hingga awal dasarian ketiga, wilayah ini memasuki fase sangat basah dengan pertumbuhan awan konvektif mendalam (Cumulonimbus) yang memicu hujan lebat, petir, dan angin -

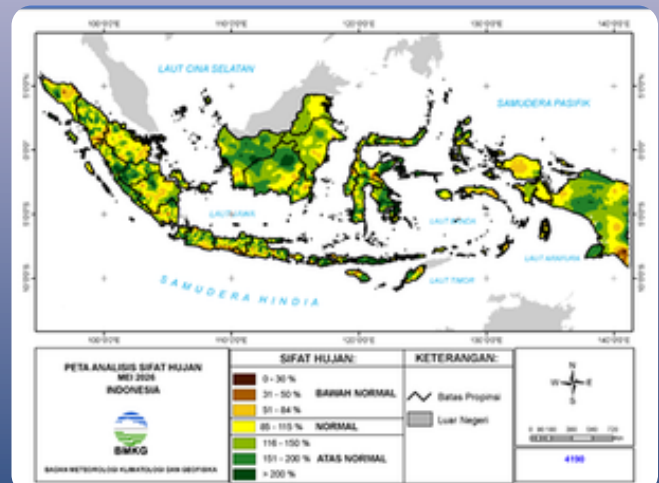
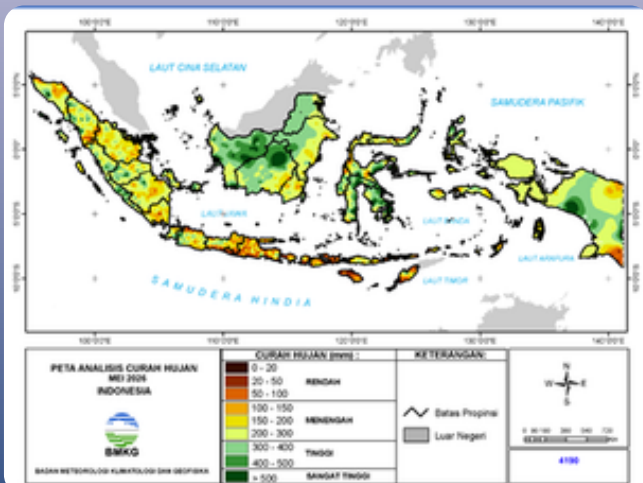
kencang, didorong oleh pusat zona anomali OLR negatif yang pekat serta lintasan Gelombang Kelvin penstimulasi labilitas udara. Namun menjelang akhir bulan, seiring pergerakan Gelombang Kelvin menjauh ke arah Pasifik dan melemahnya kontribusi MJO-di atas Indonesia, kondisi atmosfer perlahan menuju fase supresi (kering) di mana karakteristik hujan bergeser dari skala regional-sinoptik menjadi hujan lokal yang dipicu oleh faktor konveksi termal siang hari serta pengaruh orografis topografi setempat.





Analisis sirkulasi angin lapisan 925 hPa pada akhir Mei 2026 menunjukkan wilayah Sulawesi Tenggara telah memasuki transisi menuju puncak musim kemarau akibat dominasi Monsun Timur. Aliran angin bergerak linier dari timur-tenggara secara laminar tanpa adanya pola konvergensi atau belokan angin (shearline), sehingga menekan pertumbuhan awan konvektif skala luas dan menyebabkan cuaca cenderung cerah hingga cerah berawan di sebagian besar daerah. Meskipun potensi hujan menjadi sangat terbatas dan hanya bergantung pada pemicu lokal (faktor termal dan orografis), kecepatan angin lapisan rendah yang cukup kencang berkisar 15–20 knots di perairan selatan dan timur tetap perlu diwaspadai karena berpotensi memicu kenaikan gelombang laut di wilayah Teluk Bone, Laut Banda, dan Kepulauan Wakatobi.

Akumulasi curah hujan di wilayah Sulawesi Tenggara berada pada kategori Menengah hingga Tinggi (150–300 mm) dengan sifat hujan yang didominasi oleh kategori Normal hingga Atas Normal (85%–150%). Kondisi pancaroba yang cenderung basah ini—terutama di sebagian jazirah utara dan timur—terjadi akibat aktifnya konvektivitas lokal serta interaksi konstruktif gelombang ekuatorial regional dengan suhu permukaan laut yang hangat. Aktivitas atmosfer ini berhasil menjaga ketersediaan air tanah di wilayah tersebut sebelum sirkulasi udara sepenuhnya beralih dikendalikan oleh subsiden massa udara kering dari Monsun Australia pada awal Juni.



EKSTRIM BULANAN

Suhu Max Tertinggi

34.1 °C pada tanggal 4 Mei

Suhu Min Tertinggi

25.7 °C pada tanggal 19 Mei

Curah Hujan Terbanyak

136 mm pada tanggal 7 Mei

Suhu Max Terendah

29.5 °C pada tanggal 10 Mei

Suhu Min Terendah

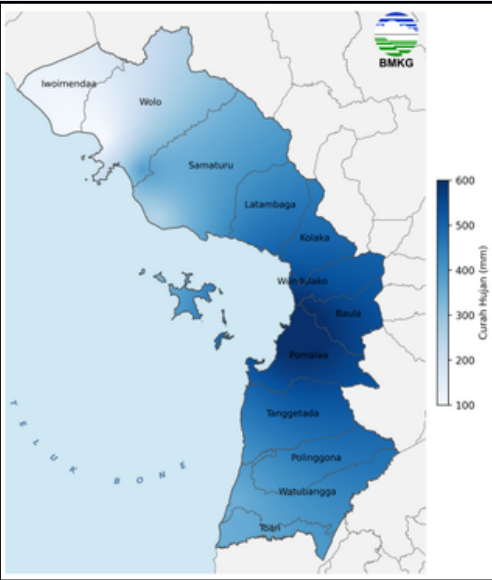
23.7 °C pada tanggal 26 Mei

Kecepatan Angin Tertinggi

8 knots pada tanggal 16 dan 30 Mei

PETA HUJAN BULANAN

Berdasarkan peta sebaran akumulasi curah hujan di bawah, menunjukkan bahwa pada bulan Mei 2026 wilayah Kolaka bagian tengah dan selatan memiliki akumulasi curah hujan bulanan yang relatif lebih tinggi dibandingkan wilayah Kolaka bagian selatan. Akumulasi curah hujan bulan Mei 2026 di wilayah Kolaka bagian tengah juga sangat tinggi jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.



STATISTIK IKLIM BULANAN

Unsur	Satuan	Besaran	Anomali (2001 - 2020)	Peringkat	Panjang Data
Suhu Udara Rata-rata	°C	27,6	-0,22	21	26
Suhu Maksimum	°C	32,7	-0,22	17	26
Suhu Minimum	°C	24,7	1,07	9	26
Kecepatan Angin	Knots	2,7	0,19	12	26

Unsur	Satuan	Besaran	% Rata-rata (2001 - 2020)	Peringkat	Panjang Data
Curah Hujan	mm	669.2	275	1	26
Penyinaran Matahari	Jam	143.5	95	16	26

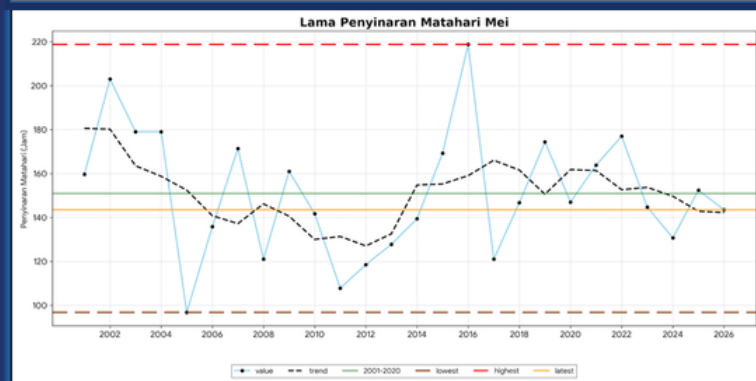
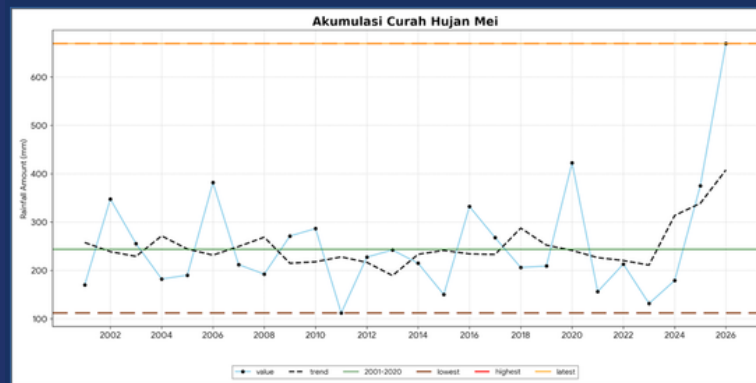
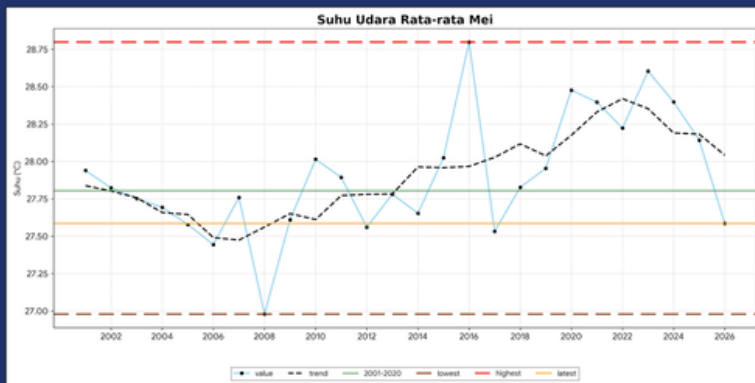
Tabel-tabel ini menampilkan statistik iklim Kolaka bulan Mei 2026 yang mencakup suhu maksimum, minimum, dan rata-rata, kecepatan angin, curah hujan, serta penyinaran matahari, baik dalam bentuk nilai aktual maupun anomalinnya terhadap klimat bulan Mei periode 2001-2020.

Secara umum, visualisasi data memberikan gambaran karakteristik cuaca yang unik di Kabupaten Kolaka selama Mei 2026. Meskipun suhu rata-rata dan suhu maksimum siang hari menunjukkan trend penurunan (anomali negatif), tingginya anomali positif pada suhu minimum membuat rentang suhu harian menjadi lebih sempit. Integrasi data curah hujan dan penyinaran matahari menyajikan gambaran iklim yang konsisten, dimana langit yang didominasi oleh tutupan awan tebal (95% dari normal) dan di saat bersamaan memicu rekor curah hujan tertinggi (peringkat 1). Statistik ini menjadi acuan penting bagi kesiapsiagaan bencana hidrometeorologi seperti banjir dan tanah longsor di wilayah Kabupaten Kolaka.

Dinamika variasi unsur iklim ini menjadi informasi penting untuk memahami pergeseran cuaca lokal di wilayah tersebut.

TIME SERIES BULANAN

Grafik berikut menampilkan deret waktu (time-series) untuk wilayah Kolaka pada bulan Mei 2026 yang mencakup suhu rata-rata bulanan, akumulasi curah hujan bulanan dan penyinaran matahari bulanan (sejak 2001). Garis orange menunjukkan nilai terbaru (2026). Garis hitam berarsir (putus-putus) menunjukkan trend jangka panjang.



Grafik-grafik ini menunjukkan tren historis Suhu Udara Rata-Rata, Akumulasi Curah Hujan, dan Lama Penyinaran Matahari pada bulan Mei di wilayah Kabupaten Kolaka dari tahun 2001 hingga 2026.



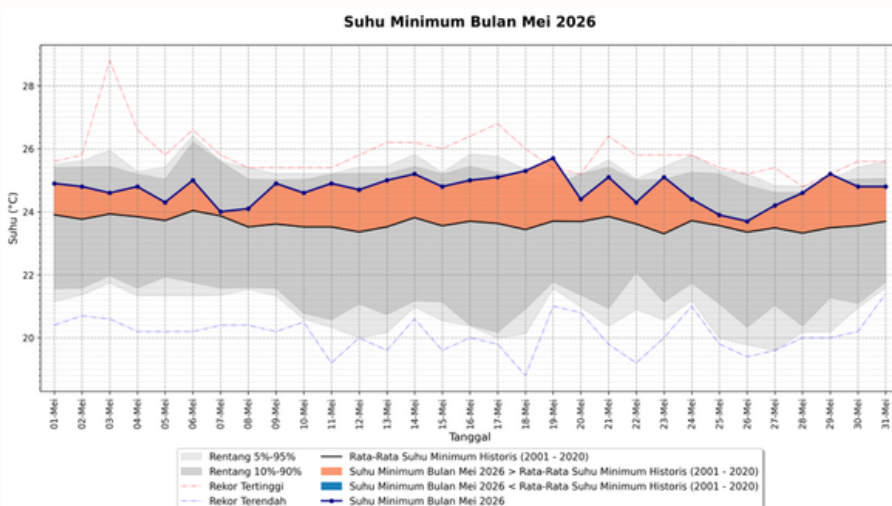
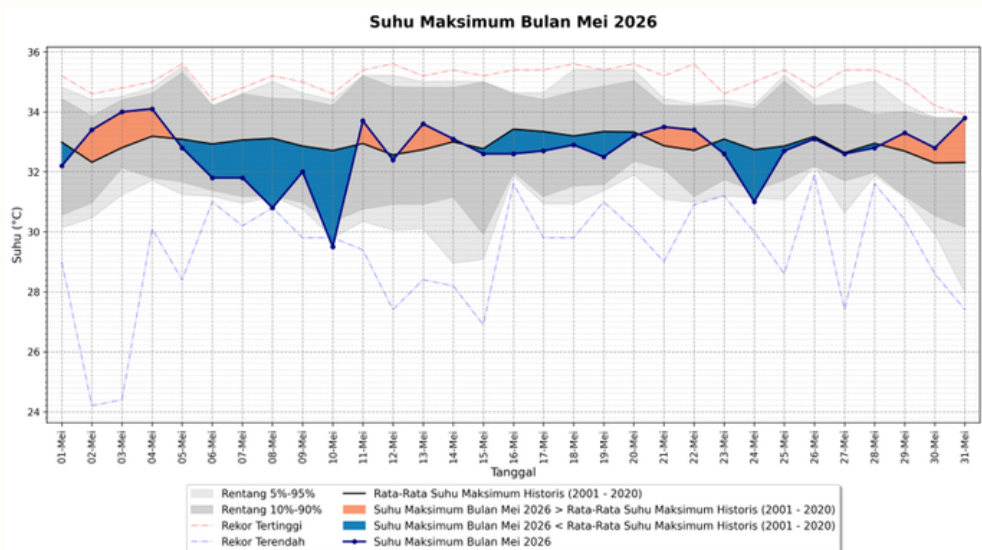
Secara keseluruhan memperlihatkan adanya penurunan durasi paparan matahari yang konsisten dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Penurunan ini berkorelasi kuat secara klimatologis dengan peningkatan curah hujan ekstrem yang terjadi pada bulan Mei di wilayah tersebut. Informasi dari grafik ini menjadi indikator penting bahwa berkurangnya asupan radiasi matahari ke permukaan permukaan bumi akibat terhalang oleh awan-awan konvektif tebal pembawa hujan telah berhasil menekan rata-rata suhu udara bulanan di Kabupaten Kolaka



SUHU DAN CURAH HUJAN HARIAN

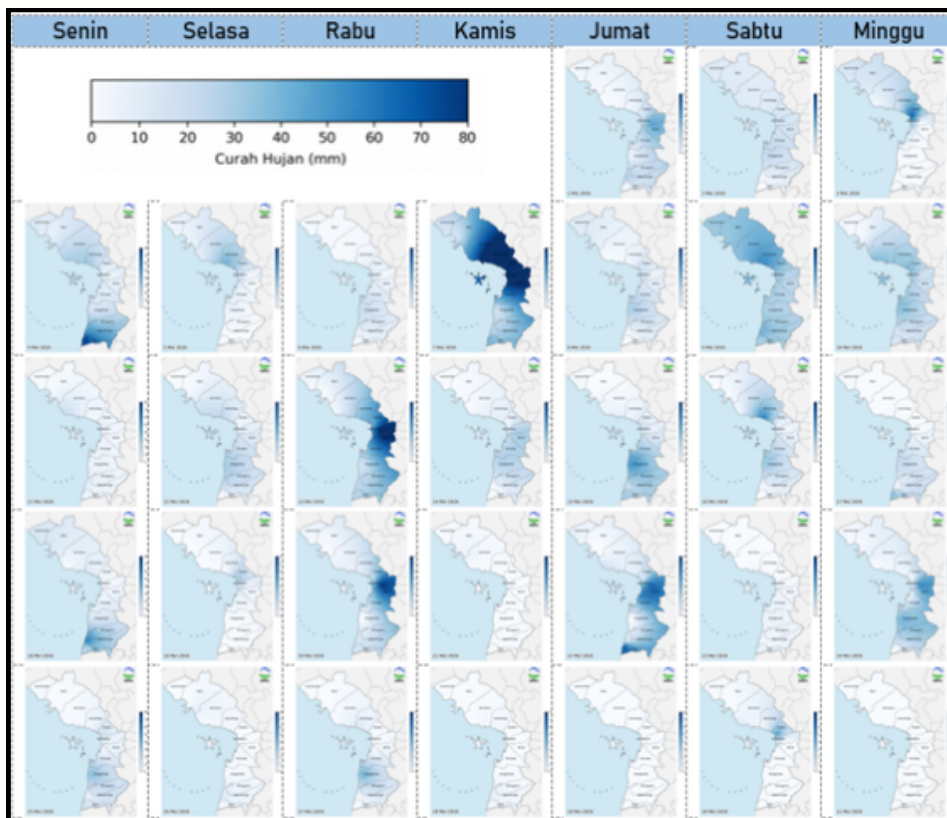
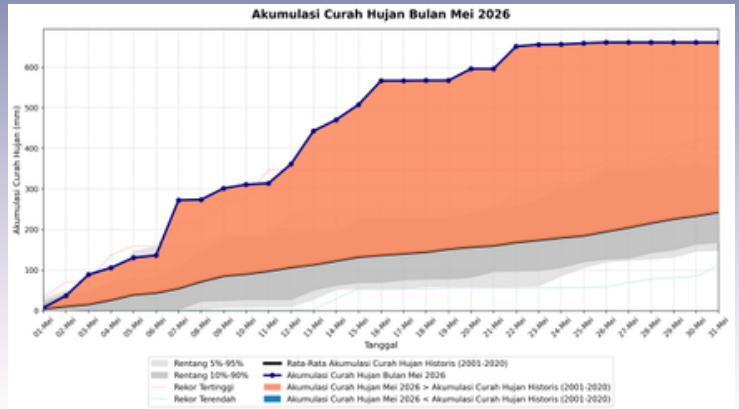
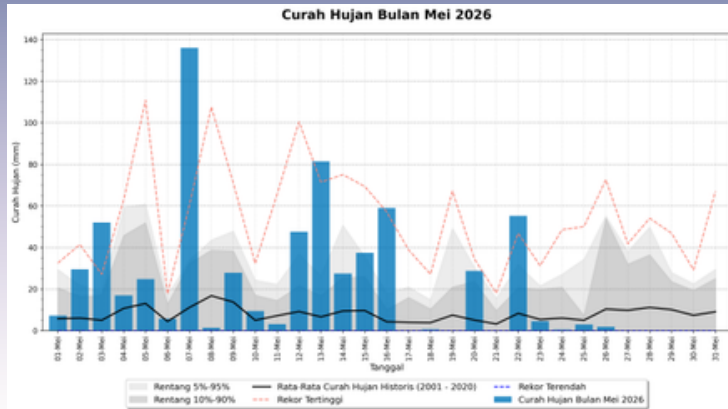
Grafik di bawah ini menunjukkan data suhu maksimum, suhu minimum, dan curah hujan harian pada setiap tanggal di Bulan Mei tahun 2026 berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Stasiun Meteorologi Sangia Ni Bandera. Daerah yang diberi warna abu-abu merupakan nilai suhu dan curah hujan harian mulai tahun 2001 sampai dengan 2020, dibatasi dengan garis berwarna orange sebagai nilai maksimum dan garis berwarna biru sebagai nilai minimum. Daerah yang berwarna orange menunjukkan kondisi dimana suhu atau curah hujan pada Bulan Mei 2026 memiliki nilai yang melebihi nilai rata-rata suhu atau curah hujan harian historis selama tahun 2001 hingga 2020, selain itu untuk daerah biru menunjukkan kondisi dimana nilai suhu atau curah hujan pada Bulan Mei tahun 2026 memiliki nilai yang lebih kecil daripada nilai rata-rata suhu atau curah hujan harian historis pada tahun 2001 hingga 2020.

Pada paruh pertama Mei 2026, suhu maksimum mengalami fluktuasi tajam dengan lonjakan tertinggi mencapai 34.1°C pada 4 Mei dan penurunan drastis hingga 29.5°C pada 10 Mei. Memasuki paruh kedua (16–31 Mei), fluktuasi ekstrem tersebut mereda dan suhu bergerak jauh lebih stabil pada kisaran 31.0°C hingga 34.0°C. Secara keseluruhan, pergerakan suhu sepanjang bulan ini dipastikan tetap berada dalam rentang aman variabilitas historis tanpa memecahkan rekor baru.



Sepanjang Mei 2026, suhu minimum secara konsisten berada di atas rata-rata historis akibat tingginya kelembapan atau tutupan awan yang membuat malam hari terasa lebih hangat dari biasanya. Lonjakan suhu tertinggi terjadi pada 19 Mei yang mencapai 25.7°C dan berhasil memecahkan rekor baru, sedangkan titik terendah tetap berada di atas rata-rata pada tanggal 26 Mei di angka 23.7°C. Secara keseluruhan, suhu minimum bergerak stabil di rentang hangat antara 24.0°C hingga 25.5°C tanpa pernah sekalipun menyentuh area normal maupun bawah normal.

Curah Hujan Harian dan Akumulasi Curah Hujan Harian



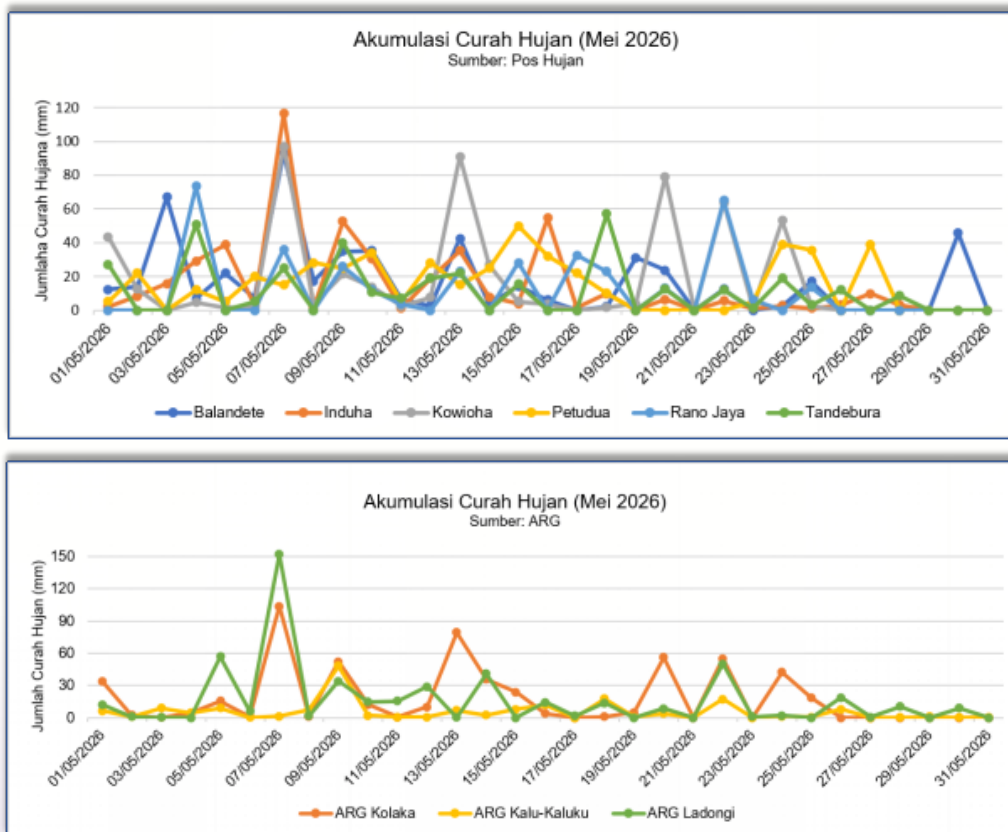
Bulan Mei 2026 mencatat kondisi akumulasi curah hujan yang luar biasa ekstrim dan berada jauh di atas normal sepanjang bulan jika dibandingkan dengan rata-rata historis 20 tahun terakhir (2001-2020)

Grafik curah hujan harian dan akumulasi bulan Mei 2026 menunjukkan kondisi cuaca ekstrem yang sangat fluktuatif namun didominasi oleh anomali cuaca basah yang luar biasa tinggi, di mana total akumulasinya berada jauh di atas normal historis 20 tahun terakhir (2001–2020) hingga memecahkan rekor baru dengan margin yang sangat lebar. Separuh awal bulan ditandai oleh lonjakan curah hujan harian yang sangat lebat, terutama pada tanggal 7 Mei dengan curah hujan -

mencapai sekitar 136 mm yang langsung melontarkan grafik akumulasi menembus angka 270 mm dan melampaui rekor tertinggi historisnya. Tren kenaikan tajam ini terus berlanjut akibat hujan ekstrem berikutnya pada tanggal 13 Mei (81 mm) hingga mencapai puncaknya pada tanggal 22 Mei dengan intensitas harian sekitar 55 mm, yang membuat total akumulasi meroket ke angka sekitar 655 mm dan mendominasi grafik dengan area oranye yang sangat tebal sejak awal bulan.

Sebaliknya, memasuki paruh akhir bulan dari tanggal 23 hingga 31 Mei, kondisi cuaca berbalik menjadi sangat kering dengan curah hujan harian yang minim bahkan menyentuh 0 mm pada sebagian besar hari, yang menyebabkan grafik akumulasi bergerak mendatar namun tetap bertahan di angka ekstrem 662 mm hingga akhir bulan—sebuah angka yang berada jauh di atas rata-rata historis yang biasanya hanya berkisar di angka 240 mm.

Data Curah Hujan dari Pos Hujan dan *Automatic Rain Gauge*



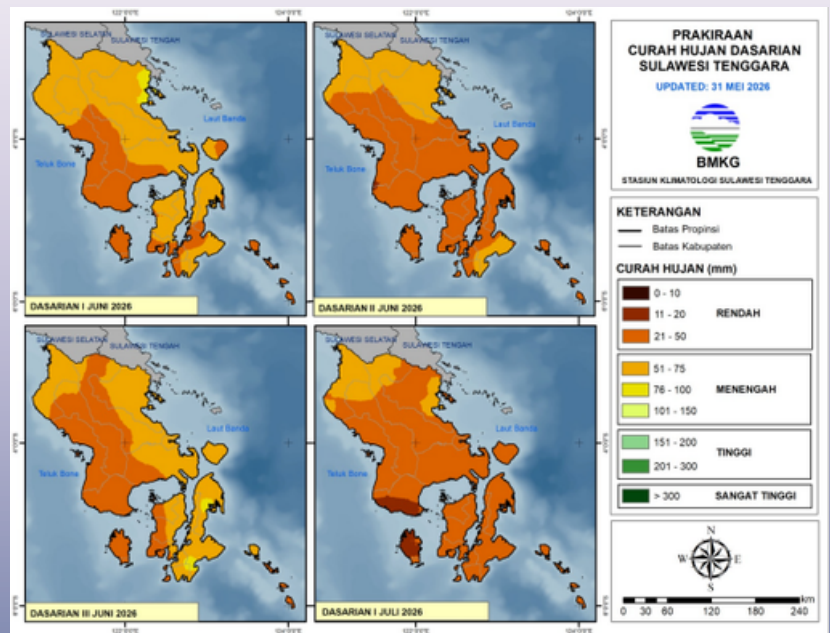
Anomali curah hujan ekstrem pada dua pertiga awal Mei 2026 didorong kuat oleh lonjakan hujan sangat lebat di seluruh titik pengamatan, di mana puncak ekstrem tanggal 7 Mei tercatat oleh intensitas tinggi di ARG Ladongi (150 mm), Pos Hujan Induha (~117 mm), dan ARG Kolaka (~104 mm).

Tren akumulasi yang meningkat hingga 22 Mei tersebut juga tercatat di beberapa waktu seperti di Pos Hujan Kowioha pada tanggal 13 Mei (~91 mm) dan 19 Mei (~79 mm).

Sebaliknya, grafik akumulasi yang bergerak mendatar pada paruh akhir bulan (23–31 Mei) sangat selaras dengan penurunan drastis cuaca di mana seluruh stasiun ARG dan Pos Hujan mencatat nihil curah hujan (0 mm) pada sebagian besar hari di akhir periode.

SIMPULAN

Sepanjang bulan Mei 2026, Kabupaten Kolaka mengalami anomali cuaca basah yang sangat ekstrem akibat interaksi suhu muka laut lokal yang hangat ($+0.4^{\circ}\text{C}$ hingga $+1.2^{\circ}\text{C}$) dengan aktivitas Gelombang Kelvin regional, sehingga memicu lonjakan akumulasi curah hujan bulanan hingga 669.2 mm (275% dari normalnya) dan menempatkan periode ini sebagai **bulan Mei paling basah (peringkat ke-1) dalam 26 tahun terakhir**. Tingginya intensitas hujan lebat ini termasuk rekor harian ekstrem sebesar 136 mm pada 7 Mei menyebabkan langit didominasi tutupan awan tebal sehingga durasi penyinaran matahari berkurang menjadi 143.5 jam dan suhu rata-rata bulanan menjadi sedikit lebih sejuk (27.6°C). Kendati demikian, suhu minimum malam hari justru melonjak hangat hingga 24.7°C (anomali $+1.07^{\circ}\text{C}$) akibat kelembapan tinggi, sebelum akhirnya dinamika atmosfer di penghujung bulan menunjukkan penurunan curah hujan yang signifikan sebagai tanda wilayah Kolaka mulai bertransisi mantap menuju puncak musim kemarau di awal Juni.



PRAKIRAAN CURAH HUJAN

Secara umum, pada awal Juni hingga awal Juli 2026, wilayah Kabupaten Kolaka diperkirakan akan mengalami curah hujan kategori Rendah hingga Menengah (21-75 mm/dasarian).

GLOSARIUM & SINGKATAN

Anomali	Penyimpangan yang terjadi dari keadaan normalnya (2001-2020)
Atmosfer	Lapisan gas dengan ketebalan ribuan kilometer yang terdiri atas beberapa lapisan dan berfungsi melindungi bumi dari radiasi dan pecahan meteor
Cuaca	Keadaan atau kondisi atmosfer yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu yang sifatnya tidak menentu, berubah-ubah, dan berlangsung dalam waktu singkat (menit, jam, hingga hari)
Evapotranspirasi	Gabungan penguapan air dari tanah/badan air (evaporasi) dan pelepasan uap air dari tanaman (transpirasi) ke atmosfer
Fluktuatif	Kondisi atmosfer yang berubah-ubah secara tidak teratur dalam periode waktu tertentu
Gelombang Kelvin	Salah satu jenis gelombang atmosfer tropis yang merambat ke arah timur di sepanjang ekuator, aktif dalam skala harian, dan berperan signifikan meningkatkan pertumbuhan awan konvektif (awan hujan) serta memperkuat intensitas hujan lebat di wilayah Indonesia
Gelombang Rossby	Fenomena gelombang atmosfer skala besar yang bergerak ke arah barat di sepanjang wilayah ekuator, didorong oleh rotasi bumi (efek Coriolis) dan variasi suhu udara. Gelombang ini sering memicu cuaca ekstrem, hujan lebat berturut-turut, dan peningkatan awan konvektif
Iklm	Pola rata-rata cuaca dalam jangka waktu panjang, umumnya 30 tahun atau lebih, yang terjadi di suatu wilayah yang luas
<i>Indian Ocean Dipole</i>	Kondisi interaksi laut-atmosfer yang terjadi di Samudera Hindia tropis yang diidentifikasi berdasarkan perbedaan suhu muka laut pada dua kawasan yaitu Samudera Hindia wilayah pantai timur Afrika dan Samudera Hindia barat Sumatera
Konvektif	Proses perpindahan panas dan uap air di atmosfer secara vertikal akibat adanya perbedaan densitas (kerapatan) udara yang dipicu oleh pemanasan permukaan tanah
La Nina	Fenomena memanasnya suhu muka laut di Samudra Pasifik bagian barat. Penyebab bertambahnya curah hujan di wilayah Indonesia

Monsun Asia	Sirkulasi angin yang terjadi karena adanya tekanan tinggi di Asia dan umumnya berkaitan dengan berlangsungnya musim hujan di sebagian besar wilayah Indonesia
Risiko Hidrometeorologi	Potensi kerugian (berupa jiwa, kesehatan, harta benda, ekonomi, atau lingkungan) yang ditimbulkan oleh bencana atau proses kerusakan yang dipicu oleh kondisi cuaca dan iklim ekstrem
Siklon Tropis	Sistem tekanan rendah non-frontal berskala sinoptik yang tumbuh di atas perairan hangat, disertai awan konvektif tebal, kecepatan angin kencang (lebih dari 34 knot), hujan lebat, dan gelombang tinggi
<i>Streamline</i>	Garis-garis yang menggambarkan angin dengan arah yang sama
Surplus Air	Kondisi neraca air di mana pasokan air (curah hujan) melebihi permintaan atau kebutuhan air (evapotranspirasi potensial dan pengisian kelembapan tanah) dalam suatu wilayah atau periode tertentu
Time Series	Sekumpulan data atau pengamatan yang dicatat secara berurutan berdasarkan interval waktu tertentu (harian, mingguan, bulanan, atau tahunan)
Variabilitas Iklim	Variasi atau fluktuasi jangka panjang pada rata-rata cuaca dan statistik iklim lainnya (seperti standar deviasi atau kejadian ekstrem) dalam kurun waktu tertentu, biasanya dalam skala tahunan hingga dasawarsa.
CFS	<i>Climate Forecast System</i>
IOD	<i>Indian Ocean Dipole</i>
MJO	<i>Madden Julian Oscillation</i>
OLR	<i>Outgoing Longwave Radiation</i>
SST	<i>Sea Surface Temperature</i>
UTC	<i>Coordinated Universal Time</i>



STASIUN METEOROLOGI KELAS III SANGIA NIBANDERA